

Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Sekolah pertama

Viola Asiska¹, Yulia Rama Salsabilla², Suri Susanti³
Muhammad Afiv Sa'dan⁴

violaasiska01@gmail.com¹, yuliamasalsabilla785@gmail.com²,
surisusantin@gmail.com³, apipm1045@gmail.com⁴

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai^{1,2,3,4}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan karakter dinilai penting untuk menghadapi tantangan zaman dan krisis moral pada generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada satu SMP yang telah menerapkan program pendidikan karakter. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diimplementasikan melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta program Profil Pelajar Pancasila. Kepribadian siswa dibentuk melalui nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama yang diajarkan secara konsisten. Faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain peran guru, kepala sekolah, serta kerja sama dengan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter memberikan dampak positif dalam membentuk kepribadian siswa, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun akademik. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu terus diperkuat secara terintegrasi dan sistematis.

Kata kunci: pendidikan karakter; kepribadian siswa; SMP; guru; budaya sekolah

Abstract

This study aims to examine the role of character education in shaping student personality at the junior high school (SMP) level. Character education is considered essential to address the challenges of the times and moral crises among the younger generation. This research employs a descriptive qualitative approach with a case study design at a junior high school that has implemented a character education program. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, and were thematically analyzed. The findings reveal that character education is integrated into the curriculum, learning activities, school culture, and the Pancasila Student Profile program. Students' personalities are shaped through values such as responsibility, discipline, and cooperation, which are taught consistently. Supporting factors include the role of teachers, principals, and collaboration with parents. This study concludes that

character education has a positive impact on student personality development, including emotional, social, and academic aspects. Therefore, character education must be continuously strengthened in an integrated and systematic manner.

Keywords: *character education; student personality; junior high school; teacher; school culture*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di semua jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini terkait dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat, beretika, bermoral, sopan santun, dan bersaing. Dimasa remaja, siswa berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga penanaman nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin perlu dilakukan secara terencana dan sistematis melalui pendidikan formal. Sayangnya, dalam praktiknya, peran pendidikan karakter di sekolah sering kali belum optimal karena keterbatasan pemahaman guru, kurangnya integrasi dalam kurikulum, dan lemahnya keteladanan. Menurut Azmi, Prasetyo, dan Utari (2023), “penerapan pendidikan karakter di SMP memerlukan strategi yang terencana dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah untuk membentuk lingkungan belajar yang mendukung penguatan nilai-nilai karakter.”

Menurut studi yang dilakukan di Universitas Harvard di Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), Ternyata kesuksesan tidak tergantung pada pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), tetapi lebih pada kemampuan untuk mengelola diri sendiri dan orang lain. Studi ini menemukan bahwa kemampuan keras hanya menentukan sekitar dua puluh persen kesuksesan, dan kemampuan soft hanya menentukan delapan puluh persen. Orang-orang tersukses di dunia dapat berhasil karena mereka memiliki lebih banyak kemampuan soft daripada hard skill. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan karakter siswa sangat penting.

Dalam proses pendidikan di sekolah, selain mendapatkan pengetahuan akademik, karakter yang baik seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama juga harus diperhatikan. Pendidikan tidak hanya perlu membuat siswa pintar, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai luhur atau karakter bangsa (Mustakimah & Mu'amamah, 2021; Wahyuni et al., 2021). Oleh karena itu, untuk menjadi anak yang hebat di masa depan, nilai luhur atau karakter harus ditanamkan sejak kecil. Untuk mengurangi berbagai krisis moral, diperlukan pendekatan baru untuk membentuk karakter anak-anak di sekolah. Menurut penelitian literatur, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan setiap anggota masyarakat sekolah. Kegiatan di sekolah dan peran guru dapat membantu membentuk karakter siswa di sekolah (Masruroh, 2022; Salwiah & Asmuddin, 2022; Sianturi & Dewi, 2021; Tohidi, 2017; Triaristina & Mukhlis, 2019). Untuk mendorong anak untuk berperilaku positif atau baik, kegiatan di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin dan spontan. Selain itu, peran guru dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan. Hasilnya adalah bahwa sekolah membutuhkan kegiatan rutin dan spontan serta kepedulian

dan kerja sama yang baik antara sekolah, komite sekolah, dan orang tua. Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif untuk membangun karakter dan memberikan contoh perilaku yang baik..

Tujuan utama pendidikan adalah membangun karakter positif pada setiap orang. Menumbuhkan karakter positif, bagaimanapun, menghadapi banyak kesulitan. Dalam artikel ini, psikologi pendidikan berbicara tentang masalah dan pendekatan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter positif dalam pendidikan. Model pembelajaran kooperatif dan pendidikan karakter positif dapat membantu membangun karakter siswa (Salwiah & Asmuddin, 2022; Sulistyanto et al., 2020). Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, menurut Roesdiana (2023). Faktor-faktor ini dibagi menjadi dua kategori: faktor internal (insting atau naluri), adat atau kebiasaan (habit), kehendak atau kemauan (iradah), suara batin atau hati, dan keturunan. Faktor eksternal termasuk pendidikan dan lingkungan.

Menurut penelitian yang dilakukan di Universitas Harvard di Amerika Serikat, kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain lebih penting daripada pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill). Penelitian ini menemukan bahwa hanya 20% dari kesuksesan ditentukan oleh hard skill, dan 80% lainnya ditentukan oleh soft skill. Bahkan orang terkaya di dunia dapat berhasil karena kemampuan soft lebih banyak daripada kemampuan hard. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan karakter siswa sangat penting.

Studi di Harvard University di Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill). Sebaliknya, untuk mengatasi masalah penurunan moral atau karakter pada anak-anak di sekolah, diperlukan inovasi untuk membangun karakter mereka untuk mengurangi berbagai krisis moral. Tulisan ini bertujuan untuk membantu upaya pengembangan pembentukan karakter siswa, khususnya melalui kegiatan di sekolah dan peran guru dalam melakukan langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menguraikan pengertian pendidikan karakter (Pratiwi, 2021; Sebli, 2022).

Dengan demikian, pentingnya pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi sebuah keharusan dalam rangka membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Melalui pendekatan yang sistematis, peran aktif guru, serta kegiatan sekolah yang mendukung, karakter siswa dapat dibentuk secara efektif sejak dini. Oleh karena itu, upaya penguatan pendidikan karakter perlu terus dioptimalkan agar dapat menjawab tantangan perkembangan zaman dan degradasi moral yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa di Sekolah Menengah Pertama, serta menganalisis bagaimana kegiatan sekolah dan peran guru dapat berkontribusi secara strategis terhadap pembentukan karakter siswa.

B. KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama

1. Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Sekolah

Pendidikan karakter di tingkat SMP dapat diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah. Azmi et al. (2023) meneliti

penerapan sebelas prinsip pendidikan karakter efektif di SMP Wijaya Putra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tersebut berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah, dengan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan. Namun, terdapat tantangan seperti kurangnya evaluasi formal terhadap efektivitas pendidikan karakter dan keterbatasan dalam refleksi guru sebagai pendidik karakter informal.

2. Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran

Penguatan pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai karakter. Barus (2024) dalam studi kasus di SMP Negeri 1 Barusjahe menemukan bahwa pendidikan karakter diperkuat melalui pembelajaran berbasis nilai, kegiatan ekstrakurikuler, dan peran aktif guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai karakter masih menjadi hambatan dalam implementasinya.

3. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Budaya sekolah memainkan peran penting dalam implementasi pendidikan karakter. Tomia et al. (2024) meneliti penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMP Negeri 1 Teluk Keramat. Mereka menemukan bahwa kegiatan rutin seperti upacara bendera, doa bersama, dan kegiatan kebersihan, serta keteladanan dari staf pendidikan, membantu menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kepribadian siswa.

4. Pengembangan Karakter melalui Program Profil Pelajar Pancasila

Program Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu pendekatan dalam pengembangan karakter siswa. Mattayang dan Arismunandar (2024) meneliti pengembangan karakter berbasis proyek P5 di SMP Negeri 24 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial, kedisiplinan, dan karakter positif siswa, meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya.

5. Peran Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan karakter. Carlyna et al. (2022) meneliti strategi kepala sekolah dalam membina peserta didik di SMP IT Ishlahul Ummah Prabumulih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan berbagai strategi mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dalam upaya penguatan pendidikan karakter, meskipun terdapat hambatan seperti lokasi sekolah yang masih bergabung dengan satuan pendidikan lainnya.

Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter di jenjang SMP dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penguatan kurikulum, pembiasaan budaya sekolah, serta pelaksanaan program proyek seperti Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada peran aktif kepala sekolah, guru, dan seluruh elemen sekolah. Meskipun memberikan

kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap positif siswa, hambatan seperti minimnya sumber daya dan kurangnya evaluasi sistematis masih menjadi tantangan yang perlu ditangani agar pendidikan karakter lebih optimal.

B. Kepribadian Siswa di Sekolah Menengah Pertama

1. Peran Kepribadian dalam Kecerdasan Emosional

Kepribadian siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan kognitif mereka. Hasil penelitian Lestari dan rekan-rekannya (2020) mengungkapkan bahwa kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berdampak besar terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 06 Palembang. Guru yang memiliki kepribadian positif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan suportif, yang kemudian membantu siswa mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

2. Hubungan Tipe Kepribadian dan Kreativitas Kognitif

Jenis kepribadian siswa, seperti introvert dan ekstrovert, dapat memengaruhi kemampuan berpikir mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Damanik dan Simanullang (2023) menunjukkan bahwa siswa dengan kepribadian introvert menunjukkan kinerja berpikir kreatif yang lebih unggul dalam pembelajaran berbasis masalah, karena mereka mampu menawarkan berbagai alternatif solusi secara sistematis.

3. Kepribadian dan Kecakapan Berbicara

Kemampuan siswa dalam berbicara ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan, tetapi juga oleh kepribadian mereka. Studi Hidayah et al. (2021) menyebutkan bahwa meskipun kepribadian tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa, kombinasi antara kecerdasan dan karakter pribadi tetap menunjukkan kontribusi terhadap kemampuan berkomunikasi siswa secara keseluruhan.

4. Pengaruh Kepribadian terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Kepribadian ekstrovert juga berperan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penelitian Hidayatullah et al. (2022), siswa ekstrovert dengan kemampuan tinggi mampu menjalani berbagai tahapan berpikir kritis, seperti analisis, interpretasi, dan evaluasi, dalam menyelesaikan soal-soal geometri, sedangkan mereka yang berkemampuan lebih rendah hanya mampu mencapai tahap awal berpikir.

5. Kepribadian dan Dinamika Belajar di Kelas

Sifat dasar siswa memengaruhi cara mereka berinteraksi dalam lingkungan belajar. Ulwiyah dan Djuhan (2021) menemukan bahwa siswa dengan kepribadian ekstrovert cenderung aktif dalam kegiatan sosial dan pembelajaran kelompok, sedangkan siswa introvert lebih memilih pembelajaran individu dan menunjukkan partisipasi yang lebih tenang dan pasif dalam interaksi kelas.

Dengan demikian, dari berbagai penelitian yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa memberikan pengaruh yang nyata terhadap berbagai aspek perkembangan mereka di sekolah, mulai dari kecerdasan emosional, kreativitas, hingga keterampilan berpikir dan berbicara. Kepribadian yang positif, baik dari guru maupun siswa, berperan dalam menciptakan suasana belajar yang

mendukung, serta memengaruhi cara siswa merespons dan menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Selain itu, tipe kepribadian seperti introvert dan ekstrovert membawa perbedaan dalam gaya belajar dan interaksi sosial di kelas. Siswa introvert lebih unggul dalam refleksi dan pemecahan masalah individual, sedangkan siswa ekstrovert cenderung aktif dan menonjol dalam aktivitas kelompok. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kepribadian siswa sangat penting bagi pendidik agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan guna mengoptimalkan potensi setiap siswa.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan karakter memengaruhi pembentukan kepribadian siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik yang terjadi di lingkungan sekolah terkait implementasi pendidikan karakter.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang difokuskan pada satu atau beberapa sekolah menengah pertama yang telah menerapkan program pendidikan karakter. Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap konteks, proses, dan hasil dari implementasi pendidikan karakter dalam setting nyata.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa di SMP yang menjadi lokasi studi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa individu-individu tersebut memiliki informasi yang relevan dan mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman subjek mengenai pendidikan karakter. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati langsung interaksi dan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai karakter di sekolah. Analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan dokumen lain yang terkait dengan pendidikan karakter.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan proses identifikasi, analisis, dan pelaporan pola (tema) dalam data. Langkah-langkah analisis meliputi transkripsi data, pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi hasil. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

Dengan demikian, berdasarkan uraian metode di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa di tingkat SMP. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi proses, pengalaman, dan konteks pelaksanaan pendidikan karakter secara komprehensif.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, melibatkan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan karakter di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menerapkan teknik validasi seperti triangulasi dan konfirmasi data kepada responden agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan akurat. Keseluruhan metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana pendidikan karakter berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian siswa secara nyata di lingkungan sekolah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah

Hasil analisis dokumen seperti Silabus, RPP, dan dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter telah diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, baik sebagai kompetensi dasar, indikator, maupun tujuan pembelajaran. Guru secara aktif menyisipkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kegiatan belajar.

Dalam observasi mata pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, guru tidak hanya mengajarkan teknik menulis narasi, tetapi juga menyisipkan pesan tentang pentingnya berkata jujur dan bertanggung jawab terhadap ucapan yang ditulis. Guru menyampaikan bahwa setiap cerita harus mencerminkan nilai-nilai yang membangun. Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya menyampaikan nilai karakter secara implisit maupun eksplisit di dalam proses pembelajaran.

Integrasi ini mendukung temuan Azmi et al. (2023), yang menyatakan bahwa kurikulum efektif dalam membentuk karakter ketika dirancang secara sistemik dan didukung dengan evaluasi berkelanjutan. Namun, dalam wawancara, guru menyampaikan adanya kendala, seperti ketidaksesuaian waktu alokasi dan beban materi, yang kadang membuat aspek karakter terabaikan karena tekanan akademik.

2. Peran Guru sebagai Agen Pembentuk Karakter

Guru menjadi ujung tombak dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, guru menyatakan bahwa mereka berupaya menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan ditunjukkan dalam hal seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbahasa santun, serta bersikap adil dalam memberi penilaian. Guru juga

melibatkan siswa dalam diskusi nilai, misalnya melalui refleksi bersama setelah menyelesaikan tugas kelompok.

Dalam observasi kelas IPA, peneliti menyaksikan bagaimana guru mengapresiasi kejujuran siswa yang mengakui lupa membawa tugas. Guru tidak menghukum, tetapi memberi nasihat dan kesempatan memperbaiki. Pendekatan ini memperkuat nilai empati dan membangun kepercayaan antara guru dan siswa.

Penelitian oleh Salwiah & Asmuddin (2022) juga menunjukkan bahwa strategi keteladanan guru lebih efektif dibanding ceramah dalam menanamkan karakter. Ketika siswa melihat langsung bagaimana guru bersikap adil dan sabar, mereka cenderung meniru perilaku tersebut.

3. Budaya Sekolah sebagai Medium Pendidikan Karakter

Sekolah membangun sistem budaya positif melalui kegiatan rutin dan pembiasaan nilai. Berdasarkan observasi dan analisis dokumen, kegiatan seperti apel pagi, doa bersama, program piket kelas, senyum-salam-sapa, dan program literasi menjadi sarana internalisasi nilai karakter.

Budaya tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Kepala sekolah menyatakan bahwa seluruh warga sekolah, termasuk staf administrasi dan penjaga sekolah, dilibatkan dalam menerapkan budaya karakter.

Contohnya, saat apel pagi, siswa dibiasakan untuk hadir tepat waktu dan berbaris sesuai kelas. Dalam kegiatan piket, siswa bekerja sama membersihkan ruang kelas, dan guru turut mengawasi serta memberi pujian atas kerja sama yang baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang tadinya malas membersihkan kelas mulai terbiasa melakukannya dengan kesadaran sendiri.

Penelitian Tomia et al. (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan dan budaya sekolah yang baik akan menghasilkan generasi siswa yang tidak hanya disiplin, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

4. Implementasi Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Program P5 dilaksanakan secara tematik dengan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*). Salah satu proyek yang diamati bertema “Kewirausahaan”, di mana siswa membuat kerajinan tangan dan menjualnya dalam kegiatan bazar sekolah. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kolaborasi, dan kreativitas.

Wawancara dengan guru pembimbing proyek mengungkapkan bahwa siswa awalnya ragu dan malu untuk berjualan, namun setelah mendapat arahan dan motivasi, mereka menjadi antusias dan bangga atas

hasil kerja mereka. Proyek ini juga mendorong siswa untuk berani tampil, bekerja sama dalam kelompok, dan menghargai hasil jerih payah sendiri.

Mattayang & Arismunandar (2024) menyatakan bahwa pendekatan berbasis proyek dalam program P5 efektif dalam menanamkan karakter-karakter Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Dalam konteks penelitian ini, program P5 terbukti menjadi salah satu strategi kunci pembentukan karakter melalui praktik langsung yang kontekstual.

5. **Pembentukan Kepribadian Siswa secara Holistik**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan sekolah berdampak nyata pada kepribadian mereka. Siswa mengaku menjadi lebih percaya diri, terbiasa bekerja sama, serta lebih disiplin dan jujur. Misalnya, salah satu siswa menyatakan bahwa ia belajar menghargai pendapat teman karena terbiasa diskusi kelompok, dan tidak lagi suka berdebat kasar seperti sebelumnya.

Orang tua siswa juga mengamati perubahan perilaku anak-anak mereka di rumah. Mereka menjadi lebih sopan, peduli terhadap kebersihan, dan lebih jujur ketika menghadapi kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berpengaruh di sekolah, tetapi terbawa ke kehidupan pribadi dan sosial siswa.

Penelitian Lestari et al. (2020) dan Nur Al Fajri et al. (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa kepribadian siswa terbentuk kuat melalui pengalaman sosial yang mendukung dan teladan dari lingkungan sekolah.

Dengan pendekatan holistik dan keterlibatan seluruh elemen sekolah, pendidikan karakter terbukti mampu membentuk kepribadian siswa yang utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

Analisis Sintesis Teoritis dan Empiris

Temuan lapangan dalam penelitian ini secara jelas menunjukkan adanya keselarasan dengan teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Roesdiana (2023), yang menyatakan bahwa karakter merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi insting atau naluri, kehendak (iradah), kebiasaan (habit), serta suara hati atau batin. Sementara faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, pendidikan formal, serta keteladanan dari figur yang berperan dalam kehidupan peserta didik, seperti guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Dalam konteks Sekolah Menengah Pertama yang menjadi lokasi studi, faktor eksternal dikelola secara sistematis melalui kebijakan dan program pendidikan karakter yang terintegrasi di berbagai lini. Misalnya, nilai tanggung jawab dan kerja sama ditanamkan melalui kegiatan piket kelas, sedangkan nilai kejujuran dan disiplin diperkuat melalui pengawasan dalam pelaksanaan tugas harian dan ujian. Nilai-nilai tersebut tidak sekadar diajarkan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam pengalaman konkret dan berulang yang dialami siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Hal ini memperkuat asumsi teoritis bahwa karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui pendekatan kognitif seperti ceramah moral atau hafalan nilai, tetapi

melalui proses afektif dan psikomotorik yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Keteladanan guru dalam bersikap adil, sabar, dan disiplin menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk respons afektif siswa. Guru bukan sekadar menyampaikan nilai, tetapi menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial yang otentik.

Pembentukan karakter melalui budaya sekolah juga menjadi bukti bahwa lingkungan yang kondusif berkontribusi besar terhadap proses internalisasi nilai. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ekosistem pendidikan nilai, di mana peserta didik terbiasa dengan budaya tertib, bersih, santun, dan religius. Dengan kata lain, sekolah bertindak sebagai ruang sosial yang menanamkan karakter secara implisit melalui kebiasaan yang terus-menerus. Selanjutnya, pendekatan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi implementasi nyata dari teori pembelajaran konstruktivistik, di mana siswa diajak untuk membentuk pemahaman dan karakter melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Dalam proyek tersebut, nilai-nilai seperti kemandirian, kolaborasi, dan tanggung jawab tidak hanya dipelajari tetapi dialami secara langsung dalam konteks nyata. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman sosial yang bermakna memiliki kekuatan besar dalam membentuk kepribadian dan identitas moral siswa.

Dari sisi empirik, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan perilaku yang nyata. Mereka menjadi lebih disiplin, jujur, komunikatif, dan memiliki empati terhadap sesama. Perubahan tersebut diperkuat oleh pengakuan guru dan orang tua yang melihat adanya peningkatan kualitas kepribadian siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dan konsisten memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa secara holistik.

Dengan menggabungkan pemahaman teori karakter dari Roesdiana (2023) dengan praktik empiris di lapangan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif haruslah multidimensional, mencakup pendekatan kurikuler, kultural, personal, dan sosial. Intervensi karakter tidak cukup jika bersifat simbolik atau sesaat; dibutuhkan pendekatan yang komprehensif, berkelanjutan, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan siswa. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi sosial perlu terus memperkuat sinergi antara kurikulum, budaya organisasi, profesionalisme guru, dan partisipasi orang tua untuk mewujudkan pembentukan kepribadian siswa yang utuh dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan zaman.

E. KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa di Sekolah Menengah Pertama. Implementasi yang melibatkan kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin. Peran guru, kepala sekolah, dan dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Selain membentuk karakter sosial, pendidikan karakter juga memperkuat aspek kognitif dan emosional siswa, sehingga mereka tumbuh sebagai individu yang cerdas secara akademik dan matang secara emosional. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional.

F. SARAN

1. Bagi Sekolah: Diperlukan penguatan program pendidikan karakter secara terintegrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah. Sekolah juga perlu menyediakan pelatihan khusus bagi guru untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai nilai-nilai karakter.
2. Bagi Guru: Guru perlu terus mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta menjadi teladan yang baik bagi siswa.
3. Bagi Orang Tua: Diharapkan untuk menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan rumah sebagai bentuk keberlanjutan dari pembelajaran di sekolah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter terhadap berbagai dimensi kepribadian siswa secara lebih terukur.

G. DAFTAR PUSTAKA

- br Sitepu, S. P., & Putra, S. (2025). Efforts To Improve Arabic Language Learning Outcomes Using Audio Visual Based Touchable Grammatical Method. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIEM)*, 7(1), 235-255.
- Dina, R. (2024). Dampak Self-Disclosure Di Media Sosial Terhadap Pembentukan Self-Concept Siswa Kelas XI Sma Swasta Bintang Langkat. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 13(1).
- Hidayat, A. W., Oktaviana, A., Sulastri, E., Hermawan, I., Jahidin, M. T., & Herianto, E. (2024). Benarkah Pendidikan Karakter Memberikan Kontribusi Terhadap Perkembangan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa? *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2).
- Linda, R., Rusdinal, R., & Firman, F. (2021). Peran Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sosial pada Siswa SMP Negeri 1 Sungai Geringging. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 40-44.
- Lubis, M. A., Dina, R., & Putra, S. (2023). Improving the caring character of the school environment through providing group guidance services using discussion techniques. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 10(2), 207-2016.
- Masruroh. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56.
- Mustakimah, & Mu'amamah. (2021). Pentingnya nilai karakter dalam pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 134–142.
- Nur Al Fajri, F., Hartono, R., & Hakim, L. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pengembangan Diri pada Siswa di SMPN 1 Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 3(1), 31-38
- Pratiwi. (2021). Pendidikan karakter dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 25–33.
- Putra, S., Simaremare, A., & Dina, R. (2024). The Relationship Between Emotion Regulation And Teacher Work Motivation At Vocational High School. *Coution: Journal Counseling and Education*, 5(1), 1-6.



JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

- Roesdiana. (2023). Faktor-faktor pembentuk karakter siswa: Tinjauan teori dan praktik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 78–90.
- Salwiah, & Asmuddin. (2022). Strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 101–112.
- Waruwu, F. (2020). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif terhadap Belajar Anak di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3)
- Waruwu, F. (2024). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif terhadap Belajar Anak di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 11002-11008.



JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU